

**KOMUNIKASI BUDAYA DALAM MENINGKATAN
PARTISIPASI PEMILIH
(STUDY PADA PEMILIHAN GUBERNUR PROVINSI
SUMATERA BARAT DI KOTA PARIAMAN)**

Widya Hasan¹, Dr. Asmawi, MS², Najmuddin, Ph.D³

Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas

widyahasan38@gmail.com¹, asmawi_fisip_unand@yahoo.com²,
najmuddinm.rasul@rocketmail.com³

Abstract

This article is the result of research conducted in Kota Pariaman in the Election of the Governor and Deputy Governor of West Sumatra Province in 2015. Because in the election of the Governor and Deputy Governor in 2015 there was an increase in the participation of Pariaman city, voting rights of 1.50% this was due to changes in electoral communication patterns by promoting socialization and cultural approaches (local wisdom) to provide understanding and educate the public about the importance of participate in elections. The research method uses a qualitative approach by analyzing the social symptoms encountered. The concept of research used in this study is the concept of Cultural Communication in improving Community Participation in the Election of Governors and the Governor of West Sumatra Province in 2015 in Pariaman City.

Key Word: Culture Communication, Governor Election, Voter Participation, Pariaman

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan di Kota Pariaman Pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sumatera Barat tahun 2015. Karena pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur tahun 2015 ini terjadi peningkatan partisipasi masyarakat Kota Pariaman dalam menggunakan hak pilih sebesar 1.50% hal ini dikarenakan adanya perubahan pola komunikasi pemilu dengan mengedepankan sosialisasi dan pendekatan budaya (kearifan lokal) untuk memberikan pemahaman dan mengedukasi masyarakat akan pentingnya untuk ikut serta dalam pemilu. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis gejala sosial yang ditemui. Adapun konsep penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Komunikasi Budaya dalam meningkatkan

Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 di Kota Pariaman.

Kata Kunci: Komunikasi Budaya, Pemilihan Gubernur, Partisipasi Pemilih, Kota Pariaman

A. PENDAHULUAN

Pemilu merupakan hajatan lima tahunan yang dilakukan untuk memilih pemimpin apakah itu kepala daerah, Anggota DPR, DPRD, DPD dan Presiden dan Wakil Presiden. Pemilu merupakan salah satu bentuk pelaksanaan kedaulatan rakyat, karena dengan pemilu rakyat dapat memilih pemimpinnya secara langsung dengan cara berpartisipasi dalam menggunakan hak pilihnya di TPS. Berkaca dari beberapa kegiatan sosialisasi yang telah dilaksanakan oleh KPU Kota Pariaman, adanya kecenderungan pelaksanaan sosialisasi sering dirumuskan dalam pola linear (satu arah) dengan bentuk propaganda saja. Pola linear tidak memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menanggapi atau sekedar mengkroscek informasi pemilu yang diperoleh. Sehingga ambiguitas atau ketidak pahaman akan proses pelaksanaan pemilu dapat diminimalisir dengan ketersediaan informasi yang mampu mengurangi ketidak tahuan masyarakat tentu pada akhirnya akan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pemilu. Untuk itu perlu dirancang dan difikirkan suatu konsep pesan *edutainment*, yaitu pola komunikasi yang lebih menekankan pada aspek edukasi dan tidak lupa menyematkan konsep hiburan agar komunikasi yang dibangun menjadi menarik dan menyenangkan. Sosialisasi

yang baik tentunya dilakukan dengan menentukan pola komunikasi, (*packaging*) pesan yang dibuat semenarik mungkin dan pemilihan saluran (media) juga mempengaruhi sejauh mana informasi yang disampaikan mampu untuk mempersuasi dan mengedukasi masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya, karena partisipasi masyarakat berkaitan erat dengan keberhasilan pemilu.

Pemilu merupakan perwujudan partisipasi politik masyarakat menurut *Verba* dan *Nie* bahwa Partisipasi Politik sebagai *cornerstone* dan jantung demokrasi. Sementara itu, dilain sisi, *Halender* mengungkapkan bahwa partisipasi politik merupakan prasyarat utama dalam sebuah Negara demokrasi, serta dipertegas oleh *Sylvester* dan *McGlynn* yang menyatakan bahwa demokrasi tidak akan bermakna apa-apa dan legitimasi tanpa ada partisipasi warga dalam proses demokrasi. Dengan kata lain, tingginya partisipasi masyarakat dalam pemilu merupakan perwujudan legitimasi dan kepercayaan masyarakat terhadap kepala daerah yang terpilih sebagai pemenang dalam pilkada (Najmuddin.2015:193).

Partisipasi masyarakat dalam pemilu sangat bergantung pada upaya yang dilakukan oleh KPU Kota Pariaman dalam mengedukasi masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya. Berikut tabel tren perolehan suara pada-

Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sumatera Barat di Kota Pariaman.

Tabel 1.1
Perbandingan Partisipasi
Pemilih di Kota Pariaman dari
tahun 2010 dan 2015

Tren Partisipasi Pemilih Pada Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sumatera barat tingkat Kota Pariaman dilihat dari dua Periode

Pilgub	Jumlah Pengguna Hak Pilih	Persentase (%)
2010	30.394	52.66%
2015	31.630	53.16%

Sumber: KPU Prov. Sumbar

Dari data diatas dilihat adanya peningkatan partisipasi pemilih dikarenakan adanya perubahan pola komunikasi yang dilakukan sehingga terjadi peningkatan partisipasi pemilih sebesar 1,50% jika dibandingkan dengan tahun 2010. Pentingnya pelaksanaan sosialisasi dalam pemilu berperan sebagai upaya untuk melakukan edukasi dan mempersuasi masyarakat agar menyadari manfaat menggunakan hak konstitusinya dalam pemilu. Karena setiap daerah memiliki budaya dan kearifan lokal yang menjadi pemersatu bagi masyarakat.

Untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemilu, maka diperlukan suatu konsep komunikasi dengan mengedapankan budaya masyarakat (kearifan lokal) untuk menjangkau masyarakat secara keseluruhan.

Adapun upaya yang dilakukan untuk menjangkau masyarakat se-

cara keseluruhan untuk menimbulkan motivasi dan meningkatkan kesadaran untuk menggunakan hak politiknya adalah dengan melakukan pendekatan budaya kepada masyarakat.

Khusus untuk masyarakat Kota Pariaman yang terkenal dengan keiasaan nongkrong dilapau untuk berkomunikasi dan membahas berbagai macam hal yang tengah terjadi di kehidupan masyarakat saat itu. Sehingga lapau menjadi sebuah institusi penting dalam pergaulan masyarakat.

Sebagaimana ungkapan yang menyatakan bahwa '*Silat kata berbeda dengan silat lidah, dalam makna yang lebih spesifik. Silat katanya memiliki makna positif. Dipakai oleh Niniak Mamak (pimpinan kaum atau suku) dalam dialog adat atau retorika di hadapan kaumnya, dan bertutur ke kemenakan.*' (Yose Hendra,20017)

Sedangkan Silat lidah di lepau mengunyah beragam isu dan persoalan, lalu dimuntahkan dalam riak-riak kata seperti debat kusir. Untuk masyarakat Kota Pariaman Lapau merupakan institusi penting dalam membangun suatu konstalasi sosial, politik yang langsung bersinggungan dengan masyarakat secara luas. Atau sering dikenal dengan akar rumput, karena keberadaanya yang begitu lekat dengan masyarkat.

Dilapau masyarakat dapat mengekspresikan dialogh secara demokratis karena Ruang debat di lepau bisa dikatakan perwujudan bertutur tidak teratur yang dibungkus metafora candaan yang bersifat cemeeh, mendukung atau menjatuhkan lawan bicara adalah hal biasa yang kita temui.

Mencermati hal itu. KPU Kota Pariaman selaku Penyelenggara Pemilu melihat bahwa salah satu upaya yang bisa ditempuh untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat dapat dilakukan melalui upaya pendekatan budaya dengan membangun komunikasi yang afektif melalui mekanisme diskusi yang berkaitan erat dengan pelaksanaan pemilu yang dapat dilakukan dialapau dengan metode "Ciloteh Lapau" adalah suatu upaya untuk menampung semua aspirasi dan unek-unek masyarakat terkait dengan penyelenggaraan pemilu yang sedang dilaksanakan. Dengan melaksanakan diskusi langsung dengan masyarakat bertujuan untuk memberikan pengaruh yang besar terhadap kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya di TPS pada saat pemungutan suara dilaksanakan.

Sebagaimana kita pahami bersama, pentingnya memilih saat pemilu adalah untuk mendapatkan pemimpin yang akan diberi amanah untuk memimpin masyarakat untuk lima tahun mendatang. Kemajuan dan kemunduran daerah juga bergantung pada kebijakan yang dihasilkan selama kepemimpinannya. Untuk itu masyarakat sebagai pemegang hak pilih harus memahami betapa berperannya satu suara yang dimilikinya untuk menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang.

Melalui sosialisasi dan diskusi secara langsung dengan masyarakat ini diharapkan mampu menampung aspirasi dan menumbuhkan kesadaran akan -

pentingnya menggunakan hak pilih dalam pemilu.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Pariaman. Alasan pemilihan Lokasi Penelitian ini dikarenakan pada tahun 2015 Kota Pariaman mengalami peningkatan jumlah partisipasi pemilih sebesar 1.50% jika dibandingkan dengan Pemilihan Gubernur yang diadakan pada tahun 2010.

Peningkatan partisipasi pemilih ini berkaitan erat dengan pola komunikasi yang dibangun oleh KPU Kota Pariaman selaku penyelenggara pemilu dengan masyarakat. Dimana biasanya sosialisasi pemilu dilakukan lebih menekankan pada aspek formal saja, namun pada Pilgub tahun 2015 dirobah dengan melakukan pendekatan budaya yang ada, sehingga informasi yang berkaitan dengan pemilu dapat diketahui masyarakat secara luas. Tidak hanya bersifat eksklusif pada beberapa orang saja.

Desain penelitian ini bersifat kualitatif bertujuan untuk memahami objek secara mendalam. Sedangkan metode penelitian bersifat deskriptif dimana penelitian ini tidak bertujuan untuk mencari dan menjelaskan hubungan atau menguji hipotesis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi dan tingkahlaku manusia dalam situasi tertentu (Sugiyono, 2016).

Seperti yang diungkapkan Sugiyono bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada model postpositivisme.

Yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah (Sugiyono, 2016).

Adapun unit analisis dalam penelitian ini merupakan suatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat (Moleong, 2005).

Menurut Suprayogo, unit analisis dalam penelitian dapat meliputi individu, kelompok dan organisasi, benda dan waktu sesuai dengan fokus permasalahannya (Moleong, 2005).

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah lembaga (KPU Kota Pariaman) sebagai penyelenggara pemilu di tingkat Kota Pariaman. Bagaimana membangun komunikasi dengan pendekatan budaya untuk mensosialisasikan pemilu yang untuk meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak pilih pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sumatera Barat di tingkat Kota Pariaman.

Adapun metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil didasarkan atas pertimbangan tertentu. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah;

No	Nama	Jabatan
1	Boedi Satria, SE	Ketua KPU Kota Pariaman
2	Hendri Jalal, S.pd, MM	Sekretaris
3	Akhirulsyah, SH	Kasubbag Teknis dan Hupmas

No	Nama	Jabatan
4	Sulas SriNetti, SH	Staf Teknis dan Hupmas
5	Masyarakat Kota Pariaman	

Pemilihan sampel berkaitan erat dengan peran masing-masing dalam pelaksanaan pemilu di Kota Pariaman.

Untuk memberi penjelasan yang rinci terhadap permasalahan yang diteliti. Maka dilakukan pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*depth interview*). Dengan informan. Selain itu juga dilakukan metode observasi terhadap realitas sosial yang berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan, perilaku dan potensi budaya yang ada di masyarakat.

Selain pengumpulan data primer, dilakukan juga pengumpulan data sekunder yang diperoleh dan diolah dari dokumen kepemiluan, literature dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

Sedangkan teknis analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan pelacakan dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang dikumpulkan agar dapat diinterpretasikan sebagai suatu temuan penelitian (Sugiyono, 2016).

Analisis data merupakan pengorganisasian data yang sudah dikumpulkan dan diatur sebagai satuan yang dapat dikelola untuk menentukan apa yang penting dan diputuskan sebagai hasil yang menjadi temuan dalam penelitian. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini –

Menggunakan metode Miles & Hubberman yang terdiri atas tiga unsur yaitu;

1. Reduksi data
2. Penyajian data
3. Penarikan kesimpulan

Tiga siklus analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Hubberman ini dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari hubungan dan menemukan pola dengan cara memilih dan memilah data hasil wawancara dari informan selanjutnya dilakukan pemisahan informasi yang terkait dengan pola komunikasi yang dilakukan oleh KPU Kota Pariaman dalam mensosialisasikan pemilu dengan mengedepankan komunikasi budaya untuk menarik animo masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya pada pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sumatera Barat tahun 2015 di Kota Pariaman.

Selanjutnya data yang telah diperoleh dikelompokkan sesuai dengan kegiatan sosialisasi pemilu yang dilakukan berdasarkan konsep sosialisasi pemilu dengan mengedepankan pendekatan budaya yaitu diskusi langsung dengan masyarakat (*two way symmetric Communication*) dengan mengedepankan umpan balik dalam pelaksanaannya. Tujuannya untuk menangkap aspirasi masyarakat terhadap pelaksanaan pemilu, sehingga mampu mengedukasi masyarakat untuk menggunakan hak pilihnya di TPS secara berkesinambungan jika pemilu dilaksanakan.

C. HASIL TEMUAN

Dalam pelaksanaan pemilu dibutuhkan suatu pola komunikasi, dimana masyarakat dapat secara langsung berinteraksi dengan KPU Kota Pariaman. Sehingga mereka dapat secara bebas menyatakan perasaan dan pendapat mereka terhadap proses pelaksanaan pemilu yang seringkali tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan.

Karena para calon yang maju sebagai kepala daerah turun ke masyarakat hanya ketika pemilu dilaksanakan tujuannya untuk mendulang suara agar menang dalam pemilu. Namun setelah terpilih sebagai kepala daerah, mereka sering lupa akan janji yang sudah diucapkan.

Kondisi seperti ini menimbulkan sikap apatis pada masyarakat untuk memilih kepala daerah. Karena masyarakat merasa mereka adalah komoditi politik yang perlu didekati apabila pemilu tiba untuk diambil simpatinya. Agar terpilih dan memenangkan pertarungan sebagai kepala daerah dalam pemilu.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Aldi Masyarakat Pariaman Timur;

Seringnya Pasangan calon yang terpilih sebagai kepala daerah ketika sudah menjabat lupa dengan janji-janji yang disampaikan saat mereka masih sebagai calon, hal ini menjadi penyebab enggan masyarakat untuk memberikan suaranya saat pelaksanaan pemilu, sebagaimana ungkapan "Bak Kato urang awak, Kato Biaso duto, janji biaso mungkia"

Realita dimana seringkali pasangan calon lupa akan janji politik yang disampaikan ketika belum menjabat sebagai kepala daerah membuat masyarakat apatis akan pemilu yang menghasilkan pemimpin/ kepala daerah yang baru akan memberikan perubahan kearah yang lebih baik.

Fenomena ini menjadi tugas berat bagi KPU Kota Pariaman karena masyarakat sudah terdoktrin bahwa siapa saja yang akan terpilih menjadi kepala daerah tidak akan memberikan perubahan apa-apa terhadap kepentingan rakyat. Karena masyarakat melihat ketika seorang calon telah memegang tampuk kekuasaan, maka ada kecenderungan hal utama yang mereka lakukan adalah bagi-bagi kekuasaan terutama dengan tim sukses yang telah mengantarkan mereka untuk sampai pada posisi kepala daerah. Sementara realisasi janji-janji politik yang disampaikan kepada masyarakat luas cenderung terabaikan bahkan sering tidak terealisasi sama sekali.

Merosotnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpin yang terpilih dari hasil pemilu yang dilaksanakan merupakan preseden buruk bagi perkembangan demokrasi. Karena politik selalu dikalkulasikan sebagai suatu hal yang bersifat untung rugi. Artinya masyarakat tidak lagi melihat bahwa pasangan calon yang maju sebagai calon kepala daerah akan mampu mengemban aspirasi dan memberikan perbaikan kehidupan melalui kebijakan yang akan mereka hasilkan saat terpilih menjadi kepala daerah nantinya. Melainkan hanya akan menguntu-

ngkan bagi segelintir orang saja, misalnya tim sukses atau pendukungnya.

D. PEMBAHASAN

Komunikasi pemilu dengan mengedepankan pendekatan budaya ditempuh sebagai suatu upaya untuk mengedukasi masyarakat Kota Pariaman agar memiliki kesadaran politik bahwa kepentingan seorang warga Negara yang sudah memenuhi syarat berdasarkan Undang-undang memiliki kewajiban untuk menunaikan kewajibannya dalam pemilu untuk menggunakan hak konstitusinya memilih pemimpin yang dirasa mampu mewakili aspirasi politiknya.

Adapun pola komunikasi yang dibangun melalui pendekatan budaya dalam mensosialisasikan pemilihan Gubernur dan Wakil gubernur Provinsi Sumbar pada masyarakat Kota Pariaman ditempuh dengan berbagai cara yang dirasa mampu menjangkau masyarakat.

Apakah menggunakan media yang dapat digolongkan menjadi dua yaitu;

1. Media cetak (Koran, Leaflet, Pamflet dan Baliho
2. Media Elektronik (iklan layanan masyarakat di Radio yang berisi himbauan dan untuk menggunakan hak Pilih
3. Media online (melalui FB, Twitter dan IG KPU Kota Pariaman).

Pemilihan media tersebut dilihat dari jumlah pengguna yang ada di Kota Pariaman. Sehingga media yang digunakan sebagai sarana penyampaian pesan dapat efektif menjangkau masyarakat Pariaman.

Pemanfaatan media sebagai sarana sosialisasi adalah sebagai medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Sehingga tidak ada lagi masyarakat Kota Pariaman yang tidak mengetahui kapan hari, waktu dan tanggal pemungutan suara. Serta siapa saja calon kepala daerah yang maju sebagai Calon gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sumatera Barat. Pada Pilgub tahun 2015 terdapat dua pasangan calon yaitu;

1. Dr. H. Irwan Prayitno, M,Sc dan H. Nasrul Abit
2. H. Muslim Kaism dan Fauzi Bahar

Berdasarkan hasil rekapitulasi suara oleh KPU Kota Pariaman, pasangan IP-NA memperoleh suara sebesar 16.185 suara sedangkan MK-FB memperoleh suara sebesar 14.887 suara.

Jika dilihat dari faktor kedaerahan, pasangan MK-FB seharusnya memperoleh kemenangan di Kota Pariaman. Karena berdasarkan kedaerahan Kota Pariaman adalah kampung halaman dari Muslim Kasim. Namun pada kenyataannya hal itu tidak terjadi.

Pasangan MK-FB tidak memperoleh suara yang lebih signifikan dibandingkan dengan IP-NA. Artinya masyarakat Kota Pariaman adalah pemilih rasional dalam memilih pasangan calon akan dipilih menjadi kepala daerah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Pemuka Masyarakat Bapak Indra Jaya menyatakan bahwa;

Ada beberapa hal yang mendasari masyarakat Kota Pariaman tidak memilih putra daerah sebagai kepala daerah;

Pertama, adanya luka sejarah yang masih membekas di ingatan masyarakat terkait dengan penolakan pemekaran wilayah Kota Pariaman menjadi Kota Pariaman. *Kedua*, tidak ada gebrakan pembangunan yang berarti saat menjadi kepala daerah. *Ketiga*, karakter yang kurang disukai masyarakat.

Artinya, keterkaitan antara kepercayaan masyarakat terhadap pasangan calon yang maju sebagai kepala daerah tidak dipengaruhi oleh faktor kedaerahan, karena masyarakat sudah rasional menentukan siapa yang dirasa mampu untuk mewakili aspirasinya.

Pentingnya membangun suatu pola komunikasi yang berbasis pendekatan budaya dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak pilih dalam pelaksanaan pemilu perlu dilakukan secara langsung. Dengan menempatkan masyarakat sebagai lawan bicara (*audience*) dengan mengedepankan metode informal. Dimana diskusi dirancang dilapau (warung) tempat berkumpul untuk membicarakan banyak hal yang sedang *Heppening* di masyarakat adalah suatu solusi yang dilakukan oleh KPU Kota Pariaman sebagai upaya untuk membangun suatu pola komunikasi yang lebih menekankan pada interaksi langsung dengan masyarakat, sehingga KPU mampu menangkap ide dan permasalahan yang mereka hadapi ketika hendak menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan kepala daerah ataupun pemilu yang akan dilaksanakan nantinya oleh KPU Kota Pariaman.

E. KESIMPULAN

Pola komunikasi dibutuhkan agar informasi yang harusnya disampaikan kepada publik dapat tersalurkan dengan baik. Apakah dengan menggunakan media atau secara langsung adalah cara yang ditempuh agar maksud yang ingin dituju dapat tersampaikan dengan baik.

Dalam melaksanakan sosialisasi pemilu sebagai salah satu upaya yang dilakukan agar masyarakat mengetahui dan memahami akan pentingnya pelaksanaan pemilu berkaitan erat dengan kepentingan bersama (menyangkut hajat orang banyak). Maka dilakukanlah sosialisasi pemilu agar informasi yang berkaitan dengan pemilu dapat tersebar luas kepada masyarakat.

Namun dalam kenyataannya, sosialisasi yang dilakukan melalui media tidak mampu menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menggunakan hak pilih pada saat pemilu dilaksanakan.

Untuk itu dilakukan pendekatan budaya, khusus untuk Kota Pariaman dimana masyarakatnya sangat gemar berkumpul dilapau, sehingga lapau menjadi suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pergaulan sosial masyarakat. Maka KPU Kota Pariaman sebagai penyelenggara pemilu ditingkat daerah, mencoba melakukan pendekatan melalui budaya maota-ota (ngobrol) dilapau yang kemudian dikemas dalam acara 'Ciloteh Lapau' dalam rangka sosialisasi pemilu kepada masyarakat luas. Dengan mengutamakan terjadinya dialog langsung antara KPU sebagai penyelenggara pemilu dengan seluruh masyarakat yang saat itu

Ada di warung. Adapun pola komunikasi yang dibangun berdasarkan pendekatan budaya ini menitik beratkan pada dialog, dimana tidak hanya KPU yang bisa sebagai pemateri, melainkan masyarakat yang ada juga sebagai pembicara. Sehingga metode interaktif secara langsung ini diharapkan akan mampu menarik animo dan menimbulkan kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk menggunakan hak pilih di TPS.

Berkaca dari jumlah partisipasi yang diperoleh dari pelaksanaan pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur tahun 2010 lalu, dimana pola komunikasi yang dibangun hanya bersifat satu arah saja, dan hanya mengandalkan alat peraga berupa media luar ruang (baliho dan spanduk). Maka pada Pilgub Sumbar tahun 2015 KPU Kota Pariaman berhasil memperbaiki jumlah partisipasi sebesar 1,50%. Hal ini juga sekaligus memperbaiki ranking Kota Pariaman yang ditahun 2010 berada pada ranking 18 dari Sembilan belas kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Barat. Namun pada tahun 2015 berhasil diperbaiki menjadi ranking 7 ditingkat Sumatera barat.

Artinya, sosialisasi pemilu sebaiknya diarahkan pada pendekatan budaya sebagai suatu pola yang dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat akan pentingnya pelaksanaan pemilu bagi kelangsungan pemerintahan yang akan datang. Sehingga tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Kriyantono, Rakhmat. 2014. *Teori Publik Relation Perspektif Barat dan Lokal*. Jakarta: PT. Kencana Prenadamedia Group

Moleong, J, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy, 2004. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasidan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta

Jurnal Terkait;

Rasul M, Najmuddin dkk, 2015. Penggunaan Media, Norma Kewarganegaraan dan Partisipasi Politik Dalam Era Transisi ke Demokrasi di Indonesia. *Malaysian Jurnal Of Communication* Jilid 31 (1) 2015: 187-204

Nurhakki, 2013. Budaya Komunikasi Dalam meningkatkan Partisipasi Politik Perempuan, Stain Parepare

Laporan Rekapitulasi Penghitungan Suara Pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Sumatera Barat di Tingkat Kota Pariaman tahun 2015

Saduran internet

Yose Hendra, 2017. padangkita.com/demokrasi-lapau-kunci-orang-minang-pandai-berdiplomasi diakses tanggal 18/8/2017